

BAB III

KAJIAN TEORITIS

A. Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari kata Latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus*, yaitu bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Untuk ber-*communio*, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberikan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau bahasa Inggris *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi “komunikasi”. Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.¹

Berikut merupakan beberapa definisi komunikasi menurut para ahli yang dikutip dari Ngainum Naim.²

Menurut Harold D. Laswell, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan ; Siapa? Mengatakan apa? Dengan

¹ Ngainum Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogja, Ar-Ruzz Media, 2011) p. 17

² Ngainum Naim, *Dasar-dasar.....* p. 18

saluran apa? Kepada siapa? Efeknya apa? (*Who? Says what? In Which channel? To Whom? With what effect?*).

Menurut Bernard Barelson dan Garry A. Steiner, komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, angka dan sebagainya.

Claude Shannon dan Warren Weaver juga mengemukakan komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya dengan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi menurut Colin Cherry adalah adalah penggunaan lambang-lambang untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang satu objek atau kejadian.

Joseph A. Devito dalam bukunya “Komunikasi Antar Manusia” menjelaskan komunikasi merupakan suatu proses di mana komponen-komponennya saling terkait dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan.

R. Wayne Pace dan Don F. Faules mengemukakan jika dalam komunikasi terdapat dua bentuk umum tindakan yang dilakukan orang yang terlibat dalam komunikasi, yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan

Penulis menyimpulkan komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang sifatnya kompleks mulai dari bertukar informasi, melihat dan membaca arah pembicaraan serta bahasa tubuh sambil memahaminya dalam waktu bersamaan, adanya timbal balik yang diharapkan, juga perlunya kesamaan konsep untuk dapat memahami makna-makna antara komunikator dengan komunikan.

Pengertian komunikasi di atas merupakan pengertian komunikasi yang sifatnya masih umum. Untuk memudahkan penulis dalam studi

lapangan, maka penulis menghimpun kembali pengertian komunikasi sesuai dengan objek kajian peneliti, diantaranya :

1. Komunikasi Interpersonal

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensinya terjadi cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Oleh karena frekuensi terjadinya cukup tinggi, tidak mengherankan apabila banyak orang menganggap bahwa komunikasi interpersonal itu mudah dilakukan, semudah orang makan dan minum. Bukankah komunikasi, makan, minum adalah sama saja sebagai aktivitas yang dilakukan setiap hari? Kiranya perlu diingatkan di sini, betapa seringnya terjadi peristiwa pertengkaran, perselisihan, perdebatan, perkelahian dan sebagainya di masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah soal *miss communication*, yaitu terjadinya kesalahpahaman pengertian dalam berkomunikasi.

Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga memiliki batasan pengertian. Agus M. Hardjana mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung juga.

Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana yang dikutip Suranto bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.³

³ Suranto Aw. *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) p. 3

Selanjutnya Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil.

Dari beberapa paparan pengertian komunikasi interpersonal di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung yang memungkinkan setiap orang –baik komunikator atau komunikan– memberikan reaksi dan tanggapan langsung terhadap pesan-pesan yang disampaikan atau diterima.

2. Komunikasi Kelompok

Menurut Deddy Mulyana “kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.” Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok belajar, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil keputusan.⁴

Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota lainnya.

⁴ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) p. 91

Dengan demikian, komunikasi kelompok bisa diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang dalam suatu kelompok, di mana mereka memiliki suatu tujuan untuk dicapai bersama.

3. Komunikasi Pendidikan

Secara sederhana, Komunikasi Pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa- peristiwa pendidikan.⁵

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi/pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun non verbal.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi kunci yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru, betapapun pandai dan luas pengetahuannya, jika tidak mampu mengomunikasikan pemikiran, pengetahuan dan wawasannya, tentu tidak akan mampu memberikan pemahaman yang baik kepada para siswanya. Pengetahuan yang ia miliki hanya menjadi milik pribadi sang guru tanpa dapat tersalurkan kepada sang siswa.

4. Interaksi

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui

⁵ Nganum Naim. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) p. 27

bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi.

Interaksi sendiri menurut Thibaut dan Kelley yang dikutip oleh Mohammad Ali dalam bukunya *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* memiliki arti suatu peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.⁶

Menurut Chaplin, Interaksi adalah hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain secara bersamaan.⁷

Dari pengertian Interaksi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, saling memengaruhi dan pihak-pihak yang terlibat berperan secara aktif.

Ada tiga pola komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses interaksi, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.⁸

a. Komunikasi Sebagai Aksi

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) p.12

⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja....* p.13

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2010) p.11

b. Komunikasi Sebagai Interaksi

Dalam komunikasi sebagai aksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya siswa, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan siswa akan terjadi dialog.

c. Komunikasi Sebagai Transaksi

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa. Siswa dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

Pengertian guru dalam bahasa Jawa adalah merujuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid.

⁹ Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: Rosdakarya, 2016) p.29

UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8-10

Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.¹⁰

Secara tradisional guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Pengertian guru sebagai pendidik dan pengajar diibaratkan guru seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak secara optimal.

Dalam pengertian lain, guru merupakan seseorang yang pekerjaannya utamanya mengajar yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan yang berdimensi ranah cipta saja, tetapi juga berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebagai guru, tentunya dituntut memiliki pengetahuan dalam bidang yang akan diajarkannya. Karena tidak mungkin memberikan sesuatu kepada orang lain jika tidak memilikinya. Dengan kata lain, apa yang akan diajarkan harus dikuasai oleh pendidik terlebih dahulu, kemudian diajarkan kepada orang lain.

2. Tugas dan Peran Guru

Menjadi seorang guru bukanlah perkara mudah, seperti yang dibayangkan sebagian orang –hanya bermodalkan penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup– hal tersebut belumlah dapat dikategorikan guru yang memiliki pekerjaan profesional. Mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan masih banyak hal lain yang perlu dimiliki oleh guru.

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar.

¹⁰ <http://silabus.org/pengertian-guru/amp/> (diakses pada 19 Maret 2018 pukul 12.40)

Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain.

Menurut Asmuni Syukir, ada tiga macam tugas guru yang tidak dielakkan, yaitu tugas profesional, tugas sosial dan tugas personal.¹¹

a. Tugas Profesional

Tugas Profesional guru meliputi mendidik dan melatih/membimbing, serta meneliti (riset). Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih/membimbing berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik. Da meneliti untuk pengembangan kependidikan.

b. Tugas Sosial

Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan, yaitu “pemanusiaan manusia” dalam artian transformasi diri dan auto identifikasi peserta didik sebagai manusia dewasa yang utuh. Oleh karena itu di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai “orang tua kedua” bagi peserta didik, dan di masyarakat sebagai figur panutan *digugu dan ditiru*.

c. Tugas Personal

Dengan refleksi diri, maka guru mengenal dirinya (auto identifikasi) dan selanjutnya haruslah mengubah (transformasi) dirinya, karena guru itu adalah *digugu dan ditiru* dan haruslah memberi contoh dan menjadi teladan. Karena itu sebelum ia mengemban misinya haruslah “membangun jati dirinya”.

¹¹ Hamka Abdul Aziz. *Karakter Guru Profesional*. (Jakarta: Al-Mawardi. 2012) p.61

3. Kedudukan Guru dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan.

Diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip mengajar. Ia harus mempertimbangkan segi dan strategi pembelajaran, dirancang secara sistematis bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar (penajaran) maupun evaluasi pembelajaran.

C. Siswa

1. Pengertian Siswa

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan secara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat di mana siswa tersebut berada.

Siswa adalah orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu dalam bimbingan seseorang atau beberapa orang guru. Secara sederhana, siapa saja orang yang datang kepada seorang guru untuk menuntut ilmu, maka dia layak disebut siswa.

Seperti seorang bayi yang masih polos dan suci, siswa-siswa pun demikian. Mereka laksana kanvas putih di hadapan seorang pelukis. Pelukis mempunyai banyak kesempatan untuk menciptakan karya seni yang adiluhung di atas kanvasnya yang masih polos itu. Dari perspektif ini, guru dapat diibaratkan sebagai sang pelukis, dan para siswa adalah kanvasnya. Sedangkan cat warna-warni, kuas dan elemen lukis lainnya, adalah mata pelajaran. Seakan-akan murid adalah “ekspresi” dari gurunya, sang pelukis itu.¹²

2. Hak dan Kewajiban Siswa

Ketika memasuki satuan pendidikan yang formal atau sekolah, siswa memiliki hak dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban itu diatur dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 12 ayat 1. Dalam UU ini setiap siswa pada satuan pendidikan berhak :

- a. Mendapat pendidikan agama yang sesuai dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- c. Mendapat beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai dalam pendidikannya.
- d. Mendapat biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai dalam pendidikannya.
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan yang setara.

¹² Hamka Abdul Aziz. *Karakter Guru Profesional*. (Jakarta: Al-Mawardi. 2012) p.82

- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Khusus bagi mereka yang telah memasuki usia wajib belajar dalam PP No. 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar ditetapkan bahwa satuan pendidikan dasar penyelenggara program wajib belajar, wajib menerima peserta belajar dari lingkungan sekitarnya tanpa diskriminasi sesuai dengan penerimaan satuan pendidikan yang bersangkutan. Penerimaan peserta didik SD/MI atau sederajat tidak mempersyaratkan bahwa peserta didik yang bersangkutan telah melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini. Disebutkan juga dalam PP ini bahwa satuan dasar penyelenggara program wajib belajar yang melanggar ketentuan dikenakan sanksi administratif berupa teguran, penghentian pemberian bantuan dan bahkan penutupan satuan pendidikan.

Sejalan dengan itu, setiap peserta didik harus memenuhi kewajiban tertentu. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 12 ayat 2 telah mengatur kewajiban peserta didik, yaitu :

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- b. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dilihat dari dimensi etis pun demikian, peserta didik memiliki beberapa kewajiban :

- a. Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.

- b. Mematuhi dan menghormati semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah dan para pihak yang berhubungan dengan sekolah.
- c. Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan orang lain pada umumnya.
- d. Menghormati sesama peserta didik.
- e. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f. Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas dan barang-barang milik sekolah.
- g. Menunjukkan kejujuran, kesopanan dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf dan orang tua dewasa.
- h. Hadir dan pulang sekolah tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.